

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang dampak luar biasa terhadap perubahan moral dan perilaku bagi semua orang. Dengan diberikannya pendidikan kepada anak, maka seorang anak mampu memahami lingkungan sekitarnya, mampu memahami perbuatan mana yang baik atau yang buruk, dan mampu melakukan suatu perubahan bagi dirinya. Ketika anak-anak menerima pelajaran moral, mereka juga belajar bagaimana seharusnya berperilaku terhadap sesama manusia dan terhadap Penciptanya (Tuhan), dapat digunakan sebagai pusat perubahan perilaku dan moral yang buruk, yang mengarah pada perilaku yang baik.¹ Pendidikan mampu menjadi sebuah wadah untuk anak dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerahkan otak, tetapi juga membantu membentuk kepribadian anak dan meningkatkan nilai-nilai spiritual dan agama mereka.²

Tujuan proses pendidikan adalah membekali anak dengan kekuatan mental keagamaan, disiplin diri, integritas mulia, kecerdasan, kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Proses pendidikan

¹ Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hal. 109.

² Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol.2, No.2, November 2014, hal. 152

mengarah pada perubahan sikap, perkembangan pengetahuan intelek, pengembangan kreatifitas sesuai dengan kebutuhan anak.³

Proses pendidikan dapat berlangsung dimana saja, termasuk di lingkungan rumah. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pendidikan yang ada sejak lahir dan sebagai ruang lingkup awal dan terpenting yang berdampak pada pertumbuhan tingkah laku anak. Di ranah rumah ini, anak mendapat atensi, perhatian, motivasi, orientasi, fungsi panutan, dan pemuasan finansial dari orang tuanya untuk memaksimalkan potensi pertumbuhannya di waktu mendatang.

Itulah esensialnya peran orang tua dalam memberikan pembelajaran yang layak bagi anak-anaknya sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan orang tua. Perihal ini cocok dengan pernyataan Supolo dalam Novita Dwi Kurnia yang memberitahukan kalau orang tua mempunyai kedudukan yang sangat bernilai dalam pertumbuhan serta pengasuhan anak-anaknya dan berkewajiban atas pengasuhan serta pendidikan mereka dengan menuntun mereka ke tahap-tahap tertentu. Hingga akhirnya sudah siap untuk menghadapi tantangan, dan masalah sosial. Oleh karenanya, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengisbatkan dan menetapkan model pengasuhan yang tepat untuk membesarkan anaknya di ranah rumah.⁴

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2008, hal. 3.

⁴ Novita Dwi Kurnia (et al), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol.4, No.1, November 2017, hal. 50.

Menurut Ahmad Tafsir dari Syaiful dan Bahri Jamarah, pendidikan adalah bentuk ikhtiar yang dilakukan orang tua dengan cara konsisten dan berkesinambungan untuk memelihara dan membimbing anaknya sejak lahir, atau hubungan antara orang tua dan anak, pengasuhan, perhatian, aturan, disiplin dan sikap yang berkaitan dengan penjelasan tingkah laku. , hadiah, hukuman, dan memenuhi kebutuhan anak.⁵

Pernyataan di atas menyatakan bahwa tugas orang tua untuk menjadi instruktur pertama bagi anak serta bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam surat Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. {Q.S. At-Tahrim: 6}⁶

⁵ Syaiful dan Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hal. 194.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jabar Raudhah Al-Janah, Bandung, 2010, hal. 560.

Berlandaskan ayat tersebut, orang tua selaku pembina dalam keluarga harus senantiasa mampu serta mau memberikan pendidikan yang baik, pola asuh yang tepat, dan memotivasi perkembangan anak secara total dan seimbang, meliputi fisik, emosional, intelektual, dan keagamaan-spiritual. Oleh sebab itu, bila orang tua bisa dengan baik serta benar melaksanakan tanggung jawab serta kedudukannya dalam pembelajaran, maka mereka semua mampu menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka, baik api dunia ataupun neraka akhirat.⁷

Ada tiga jenis pola asuh seperti yang disebutkan oleh Diana Baumrind dalam Santrock, J.W, yaitu gaya pengasuhan authoritarian atau otoriter (gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum), gaya pengasuhan authoritative atau demokratis (*style* pengasuhan yang menekan anak untuk mandiri, tetapi tetap praktik dan memberi batas kendali atas tindakan mereka), pola asuh permisif atau permisif (gaya pengasuhan yang memberi anak kebebasan untuk mengekspresikan impuls atau keinginan mereka tanpa memaksakan batasan yang keras pada anak).⁸

Setiap orang tua memiliki *style* pengasuhan yang berlainan untuk mewujudkan impian mereka. Tetapi, beberapa orang tua mungkin tidak menyadari suatu keberhasilan anak tidak hanya dari kecerdasan tingkat lanjut

⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012, hal. 198.

⁸ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1, Januari 2020, hal. 27-28.

saja, tetapi juga oleh kecerdasan lain yang umum dimiliki semua anak.⁹ Sejalan dengan itu, Idris dalam Novita Dwi Kurnia (et al) menyatakan bahwa kecerdasan lain yang wajib dikembangkan atau ditingkatkan selain intelektual (IQ) untuk anak dari sejak dini yaitu kecerdasan spiritual ditingkatkan untuk anak sejak dini.¹⁰

Seperti yang dikatakan Azet dalam psikologi, terdapat tiga jenis kecerdasan pada manusia: *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Mental or Spiritual Quotient* (SQ). Penelitian ini berfokus pada kecerdasan mental. Seperti yang dijelaskan Ari Ginanjar Agustin, Kecerdasan Spiritual ialah Keahlian memberikan arti spiritual pada benak atau pikiran, aksi serta kegiatan, keahlian mensinergikan *Intelligence Quotient* (IQ), EQ serta SQ secara komprehensif serta transcendental. Menurut Siswanto Novita, Dwi Kurnia (et al) berpendapat bahwa *Mental or Spiritual Quotient* (SQ) adalah intelek anak yang terpisah terhadap Tuhan, pengembangan diri, orang lain dan alam. Ketika kecerdasan mental anak berkembang, ia menjadi jujur, adil, peduli, mandiri, dan memiliki sifat-sifat baik lainnya.¹¹ Sebab, menurut didikan orang tuanya, mental anak yang baik diwujudkan dalam sikap yang baik.

⁹ Nur Hotimah dan Yanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol.1, No.2, Maret 2019, hal. 86.

¹⁰ Novita Dwi Kurnia (et al), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang, ...*, hal. 50.

¹¹ Novita Dwi Kurnia (et al), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang, ...*, hal. 51

Maka dari itu, orang tua harus membimbing putra-putriya secara baik. Pola asuh yang baik adalah tentang menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak dan menghasilkan anak yang saleh, terdidik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, berilmu, berprestasi dan berkembang, berpengalaman dalam hidupnya. ia akan memiliki pengendalian diri dan mengembalikan kepada Allah SWT sendiri semua peristiwa yang telah ia alami dalam hidupnya.

Namun pada kenyataannya di zaman modern ini banyak sekali anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Azimah, “Perilaku menyimpang anak-anak menjadi perhatian besar saat ini, yang mana anak-anak dulunya adalah korban, tetapi sekarang mereka juga menjadi pelaku. Perilaku menyimpang yang marak terjadi adalah melakukan seks bebas, pornografi, narkoba, LGBT, perundungan, dan lain sebagainya”.¹²

Perihal ini pula nampak dari hasil wawancara dengan guru BK yang melaporkan kalau: kecerdasan spiritual anak di SMPN 1 Parengan Tuban masih dangkal. Dengan kata lain, ditemukannya fakta bahwa masih ada anak yang tidak mengikuti aturan yang diterapkan di sekolah. Misalnya ketika mau melaksanakan shalat berjamaah, masih ada beberapa yang harus digiring oleh guru dan anggota osis untuk segera menuju ke mushola, bertengkar dengan teman sekelas atau yang lainnya, kurang fasih dalam mengaji al-Qur’an, suka bercanda dengan teman yang ada disampingnya ketika kegiatan BCA (Baca

¹² Agus Yulianto, *Waspada Dampak Gadget, Bentengi Anak dengan Agama*, Republika News, 21 April 2021, hal. 1

Tulis al-Qur'an) di dalam kelas, suka berbicara dengan teman disampingnya ketika dzikir setelah sholat berjamaah, dan juga ada anak yang mencuri.¹³

Penelitian dengan judul pengaruh pola asuh orang tua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak, masih jarang diteliti, karena peneliti lebih sering meneliti antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional ataupun kecerdasan intelektual, sebagaimana yang dilakukan oleh Azhar Kholifah (et al) dalam penelitiannya tentang pengaruh tentang pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dari studi tersebut dapat ditemukan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, yaitu sebesar 34,1%, sisanya 65,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁴

Susani Hayati (ed), dalam penelitiannya “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Prasekolah” dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kecerdasan Intelektual Pada Anak Prasekolah, yaitu sebesar 0,029.¹⁵

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak kelas VIII di SMP Negeri 1 Parengan Tuban”**.

¹³ Wawancara dengan Mokhammad Kardi, 04 Juni 2022 di Ruang Guru.

¹⁴ Azhar Kholifah (et al), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Al asma: Journal of Islamic Education, Vo. 3, No. 2, November 2021, hal. 312

¹⁵ Susani Hayati dan Dona Martilova, *Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Usia Prasekolah*, MJ (Midwifery Journal), Vol. 1, No. 4, Desember 2021, hal. 283

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan sevagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak kelas VIII di SMPN 1 Parengan Tuban?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak kelas VIII di SMPN 1 Parengan Tuban?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak kelas VIII di SMPN 1 Parengan Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak kelas VIII SMPN 1 Parengan Tuban.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak kelas VIII di SMPN 1 Parengan Tuban.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dengan peningkatan kecerdasan spirituan anak kelas VIII di SMPN 1 Parengan Tuban.

UNUGIRI

D. Singnifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, terutama bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori apakah pola asuh berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, dapat memunculkan ide bagi dunia pendidikan tentang style pengasuhan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Institusi

Selaku data tentang berartinya akibat ataupun pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak.

- b. Kepala Sekolah dan Guru

Selalu perhatikan anak didik Anda dan berikan wawasan tentang pentingnya pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan mental anak.

- c. Orang Tua

Untuk menjadi reverensi, penilaian Peningkatan diri dan motivasi diri untuk pembelajaran masa depan untuk membuat keluarga yang baik.

d. Siswa

Untuk dipakai sang siswa buat lebih bisa menghormati orang tua dan buat siswa sadar bahwa orang tua bisa membantu dan mensugesti siswa pada masa mendatang, baik itu membantu diri mereka sendiri maupun orang lain.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, semoga bisa berguna sebagai bahan atau pedoman, panduan, refrensi dan masukan pertimbangan dalam penyusunan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah "pernyataan perkiraan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel" atau "jawaban sementara untuk suatu masalah." Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak .

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak.

F. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak di mana orang tua bertindak dengan cara yang dianggap paling tepat untuk memungkinkan anak-anak mereka menjadi sehat, percaya diri, mandiri, memiliki sikap ingin tahu, ramah, bertanggung jawab, tumbuh dan

berkembang dengan baik, mendorong anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka, serta berorientasi pada kesuksesan.¹⁶

Menurut Harlock (et al) dalam I Nyoman Subagia, macam tiga jenis pola asuh adalah:

- a. Pendidikan otoriter adalah pendidikan dimana orang tua hampir semua keputusan sudah ditentukannya. Anak wajib patuh, tunduk, tidak boleh bertanya atau berkomentar, apalagi berdebat, iklim demokrasi keluarga tidak berkembang sedikitpun.
- b. Pendidikan demokratis adalah pendidikan yang menentang pendidikan otoriter. Di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengungkapkan pendapat dan memutuskan masa depannya. Jadi, pendidikan ini, anggota keluarga selalu berkomunikasi dan selalu terbuka dalam segala hal.
- c. Pendidikan Permisif adalah pendidikan dimana orang tua menoleransi anaknya ketika berbuat sesuka hatinya dan tidak memaksakan hukuman atau penghakiman kepada anaknya.¹⁷

2. Kecerdasan Spiritual

Kepintaran spiritual adalah intelek yang berasal dari dalam yang berkaitan dengan kebijaksanaan di luar ego atau kesadaran jiwa, karena digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga

¹⁶ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014, hal. 5.

¹⁷ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Nilacakra, Bandung 2021, hal. 9.

untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam kehidupan.

Adapun aspek kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Adustian dalam Hamka Abdul Aziz adalah:

- a. Siddiq, yaitu orang-orang yang bertaqwa dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatannya ketika dia menyadari bahwa apa pun yang mengganggu ketenangan pikirannya adalah dosa.
- b. Istiqomah merupakan bentuk kualitas batin yang menciptakan sikap mantap, konsisten dan teguh untuk mempertahankan dan membentuk kesempurnaan lebih baik lagi.
- c. Fathanah, yaitu intelek, kecerdasan, atau profesionalisme. Seseorang yang dapat disebut sebagai seorang fathanah karena memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam posisi apapun yang ditugaskan kepadanya.
- d. Amanah, yaitu. dapat diandalkan atau bertanggung jawab. Orang yang amanah merasa hidupnya selalu dalam kendali Allah SWT.¹⁸

G. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menunjukkan perbedaan dan persamaan di bidang penelitian antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Perihal ini berguna untuk menghindari duplikasi penelitian pada topik yang sama.

¹⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Al-Mawardi Prima, Jakarta 2012, hal. 131.

Dengan cara ini, menjadi jelas bagian sudut mana yang berbeda dan yang sama antara karya peneliti dan peneliti sebelumnya. Dalam hal ini peneliti memperoleh beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian tersebut meliputi:

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ridha, 2016, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak di Dusun Sambirembe Selomartani Kalasan Sleman	Sama pada variabel independent yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua, serta sama pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif	Peneliti Ridha membahas tentang sikap keagamaan pada anak di dusun Sambirembe Selomartini Kalasan Sleman	Adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap sikap keagamaan pada anak di Dusun Sambirembe Selomartini Kalasan Sleman Yogyakarta yaitu sebesar 4,1%.

2.	M. Haqiqi Rachmansyah, 2017, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswi-Siswi MAN 1 Sidoarjo	Sama pada variabel independent yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua, serta sama pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif	Peneliti M. Haqiqi Rachmansyah fokus pada kecerdasan emosional siswi-siswi di MAN 1 Sidoarjo	Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan emosional, dengan nilai beta sebesar 0,788. Kemudian berdasarkan persentase pengaruh orang tua terhadap kecerdasan emosional sebesar 32,7%.
3.	Nur Hotimah dan Yanto, 2019,	Sama-sama membahas	Peneliti Nur Hotimah dan	Menunjukkan bahwa dalam

	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	kecerdasan spiritual anak	Yanto lebih fokus pada peranan orang tua, metode yang digunakan library research	upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka orang tualah yang memelopori, berperan baik sebagai pendidik, panutan, motivator dan penyayang.
4.	Dul Rohim, 2016, Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2	Sama-sama membahas kecerdasan spiritual, serta sama pada metode penelitian yang digunakan	Peneliti Dul Rohim lebih fokus pada keteladanan dan kedisiplinan guru	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap kecerdasan

	Batuceper Kota Tangerang	yaitu metode kuantitatif		spiritual SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuceper Kota Tangerang. Dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,348 dan koefisien determinasi (R ²) sebesar 12,1%.
5.	Azhar Kholifah (et al), 2021, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak	Sama-sama fokus pada pola asuh orang tua, serta sama pada metode penelitian yang	Peneliti Azhar Kholifah (et al) lebih fokus pada kecerdasan emosional, Teknik	Terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional

	Gunungsari Desa Mlarak Ponorogo	digunakan yaitu metode kuantitatif	pengumpulan data yang digunakan hanya kuesioner	anak di Gunungsari Desa Mlarak Ponorogo. Dengan hasil korelasi secara keseluruhan diperoleh angka 0,584 atau 58%.
--	---------------------------------	------------------------------------	---	---

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan laporan penelitian yang dikemas dengan menyertakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan penataan pembahasan.

BAB II Kajian Teori, sebagai kerangka acuan teoritis yang memanfaatkan berbagai sumber untuk melakukan penelitian, termasuk landasan teori pengaruh pola asuh orang tua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan teknik yang digunakan dalam pengelolaan data dalam penelitian ini yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, penyajian temuan data pada penelitian yang sudah dilakukan, di dalamnya berisi tinjauan situs lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan interpretasi pembahasan.

BAB V Penutup, ringkasan hasil penelitian yang dibahas meliputi kesimpulan dan saran.

